

**PEMBINAAN MENTAL DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA
DIRI TERHADAP NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN
KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh :

Karim Ramdani
NIM. 13220023

Pembimbing:

Slamet, S.Ag, M.Si.
NIP: 196912141998031 002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-237/Un.02/DD/PP.00.9/03/2018

Tugas Akhir dengan judul : PEMBINAAN MENTAL DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI
TERHADAP NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK
(LPKA) KELAS II YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KARIM RAMDANI
Nomor Induk Mahasiswa : 13220023
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Maret 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Slamet, S.Ag, M.Si
NIP. 19691214 199803 1 002

Penguji II

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

Penguji III

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001

Yogyakarta, 13 Maret 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto ☎ (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta Kode Pos 55221

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikumwarahmatullaahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwas kripsi Saudara:

Nama : Karim Ramdani
Nim : 13220023
Judul skripsi : Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwarahmatullaahi wabarakatuh

Mengetahui,
Ketua Program Studi BKI

A. Said Hasan Basri, P.Si., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 21 Mei 2018
Pembimbing I

Slamet, S. Ag, M.Si.
NIP. 196912141998031 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Karim ramdani
NIM : 13220023
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul "*Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan rasa Percaya Diri Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Yogyakarta*", adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang di publikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dan referensi.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Yang menyatakan,



Karim Ramdani
NIM. 13220023

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada,

keluarga tercinta :

1. Kedua orang tua, Bapak Rohman & Ibu siti Suryani
2. Adek tersayang Siti Julaeha & Jamiluddin



MOTTO

Yang kamu harus bawa kemana-mana adalah kebaikan, kemuliaan dan kasih sayang. ¹



¹ <https://www.youtube.com/watch?=105cnxWVJBU> *Muhammad Ainun hadjib*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat dari zaman jahiliyah menuju Islam, dari kegelapan menuju cahaya Islam.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Selama penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, moril maupun materil. Oleh karena itu, dari hati yang paling dalam penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan kepada penulis dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak Muhsin, S.Ag., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.
6. Segenap Dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan membantu penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Ibu Sri Lestari. Bc.IP, SH, selaku Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
8. Seluruh elemen Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Yogyakarta ini khususnya subyek penelitian yang bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai untuk kepentingan tugas akhir ini.
9. Sahabat seperjuangan di bangku perkuliahan rekan-rekan, Keluarga Besar Jurusan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2013, Terimakasih atas Do'a dan dukungan kalian serta kebersamaan dan kenangan manis pahit yang tercipta selama 5 tahun ini.
10. Dhesy Marhaeni yang selalu mensupport penulis selama masa kuliah sampai menyelesaikan tugas akhir skripsi.
11. Sahabat-sahabat saya (The Otoan) yang terdiri dari Kurnia Saleh Nasution, Khairunisa BR Sagala, Noviyanty, Aulia Fahda Fauziah, Maryana Libra Rambe, Yudha Fitriani, Desi Iskak yang selalu membuat ceria ketika sedang hampa.
12. Sahabat-sahabat saya (The Benjoel) yang terdiri dari Rais Ismail, Asep Faisal Lutfi, Muhammad Fajri, Muhammad Yudi Fadilah, Muhammad Rudi

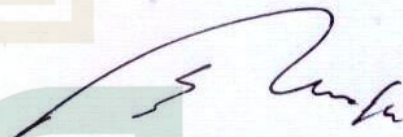
Fadilah, Yuzy Azmi Firdaus, Dede Herianto, Muhammad Adam, Yesi novita sundari, Yuli Nurhayati, Rini Nur Insani, Faiq Wasiluddin, Yusnizar Ahmad yang selalu memberikan semangat dan do'anya.

13. Ceceng dan Icol sahabat seperjuangan dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini.
14. Ade Hermawan saudara seperjuangan dalam mengerjakan skripsi.
15. Pemuda rincik manik di Dusun Bangbayang Hilir
16. Seluruh keluarga besar dari Bapak dan Ibu yang selalu memberikan motivasi dan do'anya terkhusus keluarga kedua saya di Jogja, Dian kamadiana beserta keluarga dan Nia Kurniati beserta keluarga yang selalu memberikan nasehat dan dukungannya selama perkuliahan.
17. Seluruh rekan-rekan organisasi Biro Konseling Mitra Ummah, HMPS BKI, Korp Samudera (PMII Rayon Pondok Syahadat), Alpaci Jogja, KPM Galuh Rahayu, FKM BPI/BKI Se-Indonesia, yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tugas Akhir ini.
18. Sahabat serta teman seataap selama sebulan lebih kelompok 38 KKN 89. terimakasih atas semua kenangan serta support yang kawan-kawan berikan.
19. Team PPL UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih support serta kerjasama yang menyenangkan selama sebulan di RSUP BPRSW Yogyakarta.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini

Penulis menyadari tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya atau pihak lain yang membutuhkannya. Amin.

Yogyakarta, 01 Maret 2018

Penulis



Karim Ramdani
NIM. 13220023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

KARIM RAMDANI, Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Yogyakarta, Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Latar belakang dalam penelitian ini, maraknya tindak kriminalitas yang dilakukan anak dibawah umur yang mengakibatkan anak tersebut harus menjadi narapidana anak dan terpaksa anak tersebut harus menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Dalam hal ini Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Yogyakarta yang menjadi tempat pembinaan narapidana anak untuk wilayah Yogyakarta harus bisa mengatasi/membina selama narapidana tersebut berada di LPKA. Untuk itu perlu adanya peran pembina untuk memberikan metode pembinaan mental yang tepat agar narapidana anak bisa menghilangkan perilaku-prilaku negatif serta mempunyai mental yang kuat dan rasa percaya diri untuk mempersiapkan ketika narapidana kembali lagi ke masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan serta mendiskripsikan dari rumusan masalah terkait bagaimana metode pembinaan mental dalam meningkatkan rasa percaya diri narapidana anak di LPKA kelas II Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini adalah Nugroho Endianto, Amd. IP, SAP salah satu petugas di LPKA kelas II Yogyakarta yang bertugas pada bagian pembinaan mental narapidana anak, serta 3 (tiga) narapidana anak yang cenderung pasif yang dipilih langsung oleh pembina. Objek dalam penelitian ini adalah metode pembinaan mental untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap narapidana anak di LPKA kelas II Yogyakarta. Adapun pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data sendiri menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembinaan mental dalam meningkatkan rasa percaya diri narapidana anak di LPKA kelas II Yogyakarta adalah metode *interview*, metode kelompok, metode *edukatif* dan metode *directive counseling*.

Kata kunci: Pembinaan Mental dan Narapidana Anak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	33

BAB II GAMBARAN PEMBINAAN MENTAL LEMBAGA

PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II

YOGYAKARTA

A. Letak Geografis	42
B. Sejarah	43

C. Visi dan Misi	48
D. Struktur Organisasi	48
E. Tugas Pokok dan Fungsi.....	52
F. Program Pembinaan Mental	53
G. Sarana dan Prasarana	56
H. Data Narapidana Anak	57

BAB III METODE PEMBINAAN MENTAL UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II YOGYAKARTA

A. Metode <i>Interview</i>	60
B. Metode <i>Edukatif</i>	63
C. Metode Kelompok	65
D. Metode <i>Directive Counseling</i>	71

BAB IV KATA PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
C. Kata Penutup.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Peneliti memandang perlu untuk terlebih dahulu menjelaskan tentang istilah-istilah yang terkandung dalam skripsi yang berjudul “Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Narapidana Anak di LPKA Kelas II Yogyakarta”, untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah skripsi tersebut perlu ditegaskan beberapa istilah maksud dari judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Pembinaan Mental

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun, mendapat imbuhan pe-andan berubah menjadi pembinaan berarti membangun atau pembangunan.¹ Adapun menurut sebagian ahli yaitu menurut Masdar Helmi berpendapat bahwa pembinaan merupakan usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.²

Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan

¹W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN, Balai Pustaka, 1982), hlm.36.

²Masdar helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan Jilid III*, (Semarang : CV Toha Putra, 1999), hlm.35.

corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan atau menyenangkan dan sebagainya.³

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan mental adalah upaya pembangunan yang diberikan kepada individu oleh seorang pembina sebagai usaha yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian dalam mengubah unsur unsur jiwa termasuk pikiran, emosi dan perasaan manusia yang menekan pada unsur perasaan, mengecewakan, menggembirakan dan sebagainya.

2. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti susunan yang berlapis. Sedangkan meningkatkan yakni menaikkan, menambah, mempertinggi, dan mengangkat diri.⁴

Rasa percaya diri, menurut Jacinta F. Rini dari *team* psikologi adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.⁵

Jadi yang dimaksud meningkatkan rasa percaya diri di sini adalah suatu bentuk kemampuan individu dalam menilai hal yang positif dalam dirinya ataupun lingkungannya. Dengan pembinaan mental tersebut

³WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta :PN. Balai Pustaka 1982), hlm.88.

⁴ Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.950.

⁵Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martinah, *Peningkatan Rasa Percaya Diri*,(Yogyakarta UGM,Jurnal Psikologika, Vol. IX, 200), hlm. 66.

seseorang akan merasakan suatu peningkatan kepercayaan dirinya atau rasa percaya diri dalam individu maupun lingkungan sekitarnya.

3. Narapidana Anak

Narapidana adalah orang hukuman (dipenjara) yang dihukum karena melakukan kejahatan (membunuh, memperkosa, mencuri, dan lain sebagainya).⁶ Atau sebutan bagi seorang atau sekelompok orang yang melakukan tindakan pidana serta dinyatakan bersalah oleh pengadilan.⁷ Menurut teori di atas ketika individu atau berkelompok melakukan suatu kejahatan seperti membunuh, mencuri bahwa perilaku tersebut dinamakan perilaku pidana dan bisa didili.

Sedangkan anak menurut Elisabeth B. Hurlock yang dikutip Andi Mappire adalah kira-kira umur 6 sampai 17 th,⁸ pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin. Kitab Undang-Undang Hukum perdata (BW) memberikan batasan mengenai pengertian anak atau orang yang belum dewasa adalah mereka yang belum berumur 21 (dua puluh satu) tahun. Seperti yang dinyatakan dalam pasal 330 yang berbunyi: belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan tidak lebih dahulu kawin. Menurut pasal 1 angka

⁶Peter salim & Yenny salim, *op.cit*, hlm.933.

⁷ Ahmad S. Soemadi & Ramli Atmasasmita, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tanpa tahun), hlm.18.

⁸Andi Mappire, *Psikologi Remaja*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1982). hlm.24-24.

(1) Undang-Undang no 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak, pengertian anak yaitu: anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin, jadi anak yang belum mencapai usia 8 (delapan) tahun belum dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya walaupun perbuatan tersebut merupakan tindak pidana, akan tetapi bila anak tersebut melakukan tindak pidana dalam batas umur 8 (delapan) tahun dan belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun maka ia tetap dapat diajukan kesidang pengadilan anak. Sedangkan yang dimaksud narapidana anak didini menurut KUHP pasal 45 adalah anak yang belum dewasa dan mencapai genap umur 21 th, belum menikah dan anak tersebut melakukan suatu yang dianggap melanggar peraturan hukum yang berlaku baik hukum perundang-undangan atau hukum yang lain dan sekarang berada dalam rumah tahanan atau lembaga permasyarakatan.⁹ Jadi berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa narapidana anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun atau 18 tahun yang belum menikah dan anak tersebut telah melakukan tindakan pidana dalam penelitian ini yang dimaksud narapidana di LPKA kelas II Yogyakarta adalah anak yang belum mencapai 18 tahun yang sudah terpidana dengan berbagai kasus.

⁹Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm.24-26.

4. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Yogyakarta

Lembaga pemasyarakatan adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan, atau suatu lembaga atau tempat untuk menampung, merawat, dan mengelola para narapidana.¹⁰ Jadi ketika seseorang dinyatakan bersalah secara hukum, maka selanjutnya akan ditindaklanjuti oleh pemerintah melalui proses pembinaan, rehabilitasi, dan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan. Jadi dalam penelitian ini lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Yogyakarta adalah suatu tempat pembinaan bagi narapidana anak di wilayah Yogyakarta.

Dalam hal ini Yogyakarta merupakan kota yang memiliki beberapa lembaga pemasyarakatan di antaranya Rutan kelas II A Yogyakarta, Rutan Narkotika kelas II A Yogyakarta, Rutan kelas II B selemang, dan salahsatu diantaranya adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Yogyakarta yang akan menjadi tempat penelitian peneliti.

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang belum mempunyai lembaga pemasyarakatan khusus anak. Akan tetapi di Rutan kelas II Yogyakarta terdapat blok khusus anak yaitu LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) disana terdapat bangunan khusus narapidana anak yang dipisahkan dari narapidana lainnya yaitu narapidana dewasa.

Oleh sebab itu di sini peneliti akan meneliti hal-hal yang menjadi keunikan tersendiri dari LPKA tersebut dengan mengambil judul

¹⁰ Departemen Kehakiman RI, *Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*, (Jakarta: 1990), hlm.6.

“Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Narapidana Anak di LPKA Kelas II Yogyakarta” diantara yang akan diteliti yaitu dalam hal pembinaan mental terhadap narapidana anak tersebut dan pengaruh pembinaan mental terhadap rasa percaya diri narapidana anak yang ada di LPKA Kelas II Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan judul tersebut, maka yang dimaksud “Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Narapidana Anak di LPKA Kelas II Yogyakarta” adalah suatu pemberian metode yang dilakukan pembina dalam meningkatkan rasa percaya diri narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Yogyakarta. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada metode-metode yang diterapkan oleh Pembina dalam melakukan pembinaan mental tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman semakin hari semakin moderen, hal tersebut dipengaruhi oleh pengaruh globalisasi yang berdampak pada segala bidang, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak negatif misalnya tersebarnya nilai-nilai budaya yang melanggar nilai-nilai kesopanan dan budaya bangsa melalui media masa seperti tayangan-tayangan film yang mengandung unsur pornografi yang yang dapat ditangkap melalui antena parabola atau situs-situs pornografi di internet hal itu membawa pengaruh

buruk bagi generasi bangsa Indonesia terutama anak-anak yang masih sangat panjang untuk menggapai mimpi-mimpinya di masa depan.

Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, anak sebagai generasi penerus bangsa dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menopang kelangsungan hidup. Sehingga kelangsungan hidup, perkembangan fisik dan mental, serta perlindungan dari berbagai gangguan atau marabahaya yang dapat mengancam masa depan dapat tersedia sebagaimana mestinya.

Anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak adalah seorang yang masih dalam usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Dikemukakan oleh Ter Haar bahwa saat seorang menjadi dewasa ialah saat ia (laki-laki atau perempuan) sebagai orang yang sudah berkawin, meninggalkan rumah ibu bapaknya atau ibu bapak mertuanya untuk berumah lain sebagai suami istri merupakan keluarga yang berdiri sendiri.¹¹ Pada teori ini menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum menikah dan belum meranjak pada tahap dewasa.

Disisi lain anak adalah anugerah dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tuanya. Kehadiran seorang anak pada suatu keluarga adalah suatu kebahagiaan, maka dari itu orang tua yang sudah dititipkan anak oleh Allah SWT harus mensyukurinya. Selain sebagai

¹¹Ter Haar dalam Syaifudin Sastrawijaya, *Beberapa masalah Tentang kenakalan Remaja*, (PT.Karya Nusa, Bandung, 1977), hlm.18.

anugerh atau nikmat, anak juga merupakan suatu titipan dari Allah SWT. Orang tua wajib memperlakukan anaknya dengan baik dengan memberikan pemeliharaan, penjagaan juga pendidikan yang baik, lahir maupun batin, agar dikemudian hari mereka akan tumbuh sebagai anak-anak yang shalih dan shalihah yang senantiasa taa't kepada Allah SWT. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارٍ ۖ وَفُودُهَا ٱلْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ ۖ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

artinya : Hay orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹²

Dalam ayat tersebut sudah jelas diterangan bahwa anak adalah tanggungjawab orang tuanya, jadi orang tua wajib memelihara anaknya agar anaknya menjadi anak yang ta'at kepada orang tuanya dan pada agamanya agar di akhirat nanti dijauhkan dari api neraka.

Pada realitasnya orang tua dalam mendidik anaknya kadangkala tidak seperti apa yang dijelaskan di atas, kadangkala menemukan hambatan-hambatan dalam menjalankannya. Hambatan tersebut bukan tanpa sebab,

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Pelita III, 1984), hlm.951.

karena orang tua tidak sembarangan dalam mendidik anaknya, akan tetapi orang tua juga harus memahami kondisi psikologis anak agar bisa menyesuaikan dengan kondisi anaknya. Terutama pada usia yang rawan orang tua harus sangat memperhatikan perkembangan anaknya. Rentan usia dari delapan tahun sampai awal remaja biasanya merupakan masa-masa yang menyenangkan dan penuh kedamaian bila dilihat dari semua sisi.¹³ Pada masa ini anak lebih banyak berinteraksi di luar rumahnya karena pada masa ini anak sudah mulai mengenyam pendidikan formal maka anak akan terlepas dari pengawasan orang tuanya.

Pada masa ini merupakan masa yang rentan terhadap perbuatan-perbuatan yang kurang baik diakibatkan karena sikap mereka yang suka mencoba hal-hal yang baru. Tumbuh kembang anak pada zaman sekarang sudah tidak bisa lagi dibanggakan. Prilaku kenakalan remaja saat ini sulit diatasi. Sudah tidak asing lagi terdengar di televisi ataupun radio kenakalan remaja yang dilakukan kalangan anak-anak baik itu tawuran, pemerkosaan, pencurian bahkan pembunuhan, sangat miris sekali ketika kalangan anak-anak saja sudah berani melakukan tindakan-tindakan yang negatif dan seperti itu dan hal tersebut akan menjatuhnya ke ranah pidana.

Sebagai salah satu contoh yang terjadi akhir-akhir ini di Yogyakarta, 10 pelajar yang terlibat aksi *Klitih* hingga menewaskan pelajar SMA Muhi Yogyakarta, Ardan Wirawan Ardiyanta, divonis beragam oleh majelis hakim

¹³K. Eileen Allen dan Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT INDEKS, 2010), hlm.194.

Pengadilan Negeri (PN) Bantul, Jumat (13/1/2017).¹⁴ Dari kejadian tersebut bahwa faktanya seorang anak saja bisa melakukan tindak kriminal yang mengakibatkan nyawa seseorang melayang, dan hal tersebut menjerat si pelaku ke penjara. Pastinya banyak faktor yang melatarbelakangi seorang anak melakukan tindakan-tindakan kriminal yang mengakibatkan seorang anak tersebut harus putus masa depannya sementara karena harus mendekam di penjara atau LP (Lembaga Pemasyarakatan).

Perhatian pemerintah dalam hal ini yaitu dalam menindaklanjuti anak-anak yang terjerat pidana adalah dengan adanya lembaga pemasyarakatan khusus anak (LPKA). Lembaga pemasyarakatan khusus anak adalah lembaga yang menangani anak-anak yang bermasalah atau tempat rehabilitasi narapidana anak agar bisa kembali seperti semula, hidup normal agar bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat. Penanganan atau rehabilitasi yang dilakukan meliputi bidang fisik, bidang agama dan bidang vokasional.

Adapun saya selaku peneliti tertarik meneliti terkait program pembinaan mental yang dilakukan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Yogyakarta. Selain LPKA kelas II Yogyakarta yang akan menjadi fokus penelitian saya, ada juga Rutan atau lembaga pemasyarakatan untuk orang dewasa, seperti contoh Rutan kelas II B Wonosari yang juga lokasinya berdekatan dengan LPKA kelas II Yogyakarta. Fungsi dari Rutan kelas II B Wonosari sama dengan LPKA kelas II Yogyakarta yaitu membina terpidana, akan tetapi yang berbeda dengan LPKA kelas II Yogyakarta yaitu

¹⁴ <http://jogja.tribunnews.com/2017/01/13/10-pelajar-pelaku-klitih-divonis-satu-hingga-lima-tahun-penjara>

terpidana yang masih dibawah umur atau anak-anak sedangkan Rutan kelas II B wonosari membina terpidana yang sudah dewasa. Dalam hal ini peneliti lebih tertarik meneliti terpidana anak-anak, karena anak-anak secara mental masih lemah sedangkan masa depan mereka masih panjang dibandingkan narapidana dewasa. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana metode pembinaan mental yang dilakukan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Yogyakarta terhadap narapidana anak sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri narapidana anak ketika nanti kembali lagi ke masyarakat agar mereka bisa berinteraksi dan menggapai cita-citanya yang sempat tertunda demi mencapai masa depan yang baik seperti anak-anak pada umumnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana metode pembinaan mental dalam meningkatkan rasa percaya diri terhadap narapidana anak di LPKA Kelas II Yogyakarta ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode pembinaan mental dalam meningkatkan rasa percaya diri terhadap narapidana anak di LPKA Kelas II Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan disegala bidang, antara lain:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam bidang pembinaan mental untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap narapidana anak.

b. Secara Praktis

1) Bagi LPKA Kelas II Yogyakarta

Sebagai rujukan bagi pembia LPKA dalam melakukan proses pembinaan mental terhadap narapidana anak dan mengetahui keberhasilan pembinaan tersebut salastunya keberhasilan pembinaan mental dalam meningkatkan rasa percaya diri narapidana anak di LPKA Kelas II Yogyakarta.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk memberikan pengalaman serta menambah wawasan bagi penulis, karena diadakannya penelitian secara langsung maka akan menambah pengetahuan baru. Serta diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi tambahan bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian yang penulis laksanakan diperlukan referensi yang diantaranya kajian pustaka. Hal ini penulis lakukan sebagai bentuk pengkayaan akan referensi yang penulis gunakan sebagai dasar atau penguat untuk penelitian ini. Sebagai literatur dalam penelitian terkait dengan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Badriyatul 'Uliya yang berjudul "*Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di LPA Blitar*". Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Hasil dari penelitian ini adalah bimbingan agama islam dilakukan dengan langkah-langkah: 1. Menentukan materi, materi bimbinganya yaitu: aqidah/keyakinan (keimanan), Akhlak, Ubudiyah, Al Qur'an. 2. Metode, dalam bimbingan agama islam ini menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu (a) metode bimbingan kelompok yang meliputi: metode nasihat yang baik (ceramah), metode cerita dan metode anjangersana. (b) metode bimbingan individual yang meliputi: metode praktek dan metode menghafal/pemberian tugas.¹⁵
2. Skripsi Eka Nurul Putriani yang berjudul "*Sistem Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Persepektif Hukum Pidana Islam*". Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Hasil penelitian ini adalah, bahwa penerapan sistem pembinaan

¹⁵ Badriyatul 'ulya. *Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di LPA Blitar*. Skripsi. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

narapidana anak telah lama dianut dalam sistem hukum islam, tepatnya pada *jrimah ta'jir*. Penentuan hukum pidana bagi anak diteentukan oleh Ulil Amri, yang dalam konteks Indonesia adalah seorang Hakim. Dalam konteks anak, penerapan pembinaan narapidana anak sangat diperlukan mengingat urgensi dan demi kemaslahatan anak sebagai penerus bangsa. Tujuan pemidanaan dalam islam sebagai pencegahan (*ar-raddu wa az-zahru*)serta perbaikan dalam pengajaran (*al-islah wa at-tahzib*) yang terakomodir didalam peraturan maupun undang-undang yang dikhususkan untuk anak.¹⁶

3. Skripsi Nasrina Nur Fahmi yang berjudul “*Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hasil penelitian adalah tahap-taap pelaksanaan konseling kelompok di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pembentukan, tahap transisi, tahap pelaksanaan, dan tahap pengakhiran dengan menggunakan satu teknik yaitu teknik umum.¹⁷

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat penelitian yang mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu ada 2 skripsi yang subjek penelitiannya sama yaitu narapidana anak.

¹⁶ Eka Nurul Putriyana. *Sistem Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Persepektif Hukum Islam*. Skripsi, (Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

¹⁷Nasrina Nur Fahmi. *Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Sleman Yogyakarta*. Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Adapun perbedaannya dari keduanya yaitu yang pertama variabelnya tentang pembinaan mental dan yang kedua variabelnya tentang bimbingan agama Islam namun subyek penelitiannya sama yaitu narapidana anak.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Pembinaan Mental

a. Pengertian Pembinaan

Pengertian pembinaan menurut bahasa yaitu bangun, yang mempunyai arti pembangunan atau perubahan. Dalam hal ini yang akan dibahas oleh peneliti adalah pembinaan mental yang dilakukan terhadap narapidana anak di LPKA kelas II Yogyakarta yang dilakukan oleh petugas/pembina yang bertujuan untuk membina kepribadian anak yang salah-satunya adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri narapidana anak agar ketika mereka keluar dari narapidana mempunyai rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Untuk mengetahui lebih jelas apa maksud pembinaan dalam skripsi ini, maka akan dijelaskan lebih rinci tentang pengertian pembinaan itu sendiri, adapun pengertian menurut para ahli diantaranya:

- 1) Pembinaan menurut A. Mungunhardjana adalah: suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalani, untuk membetulkan

dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.¹⁸

- 2) Pembinaan menurut Zakiah Darajat adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggungjawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.¹⁹
- 3) Pembinaan adalah segala usaha, tindakan dan perbuatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna. Pembinaan ini meliputi kegiatan-kegiatan melaksanakan atau menyelenggarakan pengaturan sesuatu supaya dapat dan dikerjakan dengan baik, tertib, teratur, rapih dan seksama menurut rencana program pelaksanaan (dengan ketentuan, petunjuk, norma, syarat, sistem, dan methode) secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang diharapkan semaksimal mungkin.²⁰

Sedangkan pengertian mental menurut WJS. Poerwadarminta adalah “hal yang mengenai dengan batin”²¹ adapun menurut

¹⁸A. Mangunhardzaana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm.12.

¹⁹Zakiah Darajat, *Pola Pembinaan mahasiswa IANI*(Jakarta: Depag RI, 1983), hlm.6.

²⁰Buku Petunjuk Pelaksanaan Pola Dasar pembinaan Mental TNI, hlm.12.

²¹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (jakarta: PN. Balai Pustaka 1982), hlm.88.

pendapat lain yaitu menurut ahli psikologi pendidikan Zakiah Darajat beliau berpendapat bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekankan perasaan mengecewakan, mengembirakan atau menyenangkan dan sebagainya.²²

Dari beberapa pengertian diatas terkait pembinaan dan mental bahwa pembinaan mental adalah proses pembangunan jiwa manusia dengan tujuan mengubah keadaan manusia dengan berbagai macam cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Pembinaan remaja/siswa harus diselenggarakan dengan kadar, niat, nalar dan interest mereka, agar ada keakraban antara remaja dengan konsep ajaran Islam. Kalau tidak, tentu akan menimbulkan kebosanan bagi remaja atau siswa yang pada gilirannya membawa mereka mencari pemenuhan lain yang mungkin negatif.

Karena itu, usaha pembinaan harus mampu memberikan sentuhan psikologis terhadap siswa atau remaja.

Pembinaan mental ini meliputi :²³

- 1) Penterjemahan nilai-nilai islam, yaitu penafsiran ajaran islam, dalam hal ini ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat menjamin obyektifitas dalam universalitas dan mampu menggugah

²² Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam pembinaan Mental* (Jakarta: PT.Bulan Bintang 1975), hlm.35.

²³ Bambang Pranowo, et al, *Metodologi Pembinaan Anak Muda Melalui Pendekatan Agama*, (Editor Abdullah Sukarja, Proyek Pembinaan Generasi Muda RI, Jakarta, 1983/1984), hlm. 26-28.;

semangat remaja untuk berkarya, sanggup memberikan alternatif dalam menghadapi dunia baru, mendorong kreativitas, mendewasakan berfikir, dan merangsang ke arah tumbuhnya idealisme yang mandiri. Artinya disini seorang pembimbing dalam menterjemahkan ajaran-ajaran islam tidak hanya berkuat pada segi-segi normatif saja, seperti surga dan neraka, pahala dan siksa, akan tetapi lebih dari itu, bahwa ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Didalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang seimbang. Dengan pendekatan dan pemetaan nilai-nilai Islam yang lengkap dan utuh tersebut diharapkan mampu membentuk akhlak mulia remaja.

- 2) Terciptanya suasana keagamaan dalam semua tingkah laku dan tindakan dalam penggaulan remaja. Seseorang tidak dapat menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangannya bila tidak memiliki iman yang sempurna. Pelaksanaan dari perintah Allah ini termasuk amalan-amalan yang formal, yang perlu dibiasakan pada seorang remaja. Sebab amalan formal dapat berfungsi sebagai latihan rohani yang mempunyai arti besar bagi pembentukan pribadi. Artinya bahwa beriman kepada Allah tidak hanya terbatas pada dataran percaya kepada-Nya saja, akan tetapi harus diikuti oleh pemahaman yang lebih luas terhadap agama yang nantinya dengan sadar

para remaja akan mengerjakan seluruh perintah Allah yang berupa amalan-amalan formal maupun non formal. Contoh seperti shalat dan puasa, dengan adanya kesadaran mengerjakan amalan-amalan tersebut remaja akan mencoba mengimplementasikan makna dari itu semua dalam semua tingkah laku.

- 3) Menciptakan suasana kreatif bagi remaja yang berlandaskan iman dan islam, itu harus dapat mendorong remaja-remaja kepada pemikiran yang kreatif dan menemukan tema-tema baru dalam pembangunan, sehingga lahirnya manusia-manusia kritis dan mampu memberikan alternatif secara konseptual sesuai dengan pemikiran keagamaannya. Artinya ketika pembimbing memberikan pembinaan pada remaja, pembimbing harus mampu menterjemahkan nilai-nilai islami secara universal dan obyektif sehingga nantinya dapat menyentuh kognitif, afektif, dan psikomotor para remaja, bahwa nilai-nilai Islam itu merupakan motivator dan inspirator dalam landasan pemikirannya untuk menghadapi perubahan zaman.

Sesuai dengan pengertian pembinaan mental di atas maka para pembimbing dan penyuluh menurut M. Arifin memerlukan beberapa metode yaitu *Metode interview*, *Metode kelompok* (grup guidance), *Client center method* (metode yang dipusatkan pada

keadaan klien), *Directiv counseling*, *Metode edukatif* (metode pencerahan), dan *Metode psychoanalysis*.²⁴

1) *Metode interview*

Metode interview merupakan salasatu cara untuk memperoleh fakta yang dikehendaki, terutama fakta-fakta yang psikologis yang menyangkut pribadi anak bimbing (klien). Fakta-fakta ini diperlukan untuk pemberian pelayanan bimbingan.

2) *Metode kelompok*

Metode ini merupakan metode dimana pembimbing atau penyuluh harus dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dan orang lain. Maka dengan metode ini kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* yang fokusnya berbeda dengan individual konseling. Therapy demikian dapat diwujudkan dengan penciptaan situasi kebebasan baik secara keterikatan antara satu sama lain maupun secara peresapan batin melalui peragaan panggung dari contoh tingkah laku atau peristiwa. Homerooms atau diskusi kelompok, perayaan

²⁴M Arifin, *Pokok pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (di sekolah dan di luar sekolah), (Bulan Bintang Jakarta 1979) , hlm.54.

keagamaan, karyawisata, sosiodrama dan psikodrama dan sebagainya sangat penting bagi tujuan tersebut.

3) *Client centered method*

Client centered method, yaitu cara mengungkapkan tekanan yang dirasakan menjadi penghambat kemajuan belajar klien dengan sistem pancingan yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah.²⁵ Dalam metode ini konselor memandang klien yang bermasalah sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai mencari kematangan diri sendiri. Jadi konselor dalam menggunakan metode ini harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya. Dengan demikian konselor seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisa segala apa yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya atau permasalahan yang sedang dihadapinya. Pada kesimpulan terakhir, pembimbing tidak memberikan pengarahan atau komentar apa-apa, melainkan menunjukan kelemahan hambatan apa yang sehabenarnya yang dialami oleh klien yang bersangkutan lewat tes atau cara lain.

²⁵M. Umar dan Sartino, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Badung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 140.

4) *Directive Counseling*

Metode ini adalah metode dimana konselor dalam interviewnya berada di dalam situasi permisif kepada klien. Dalam situasi bebas demikian klien diberikan kesempatan mencurahkan segala tekanan batinnya atau permasalahan yang dihadapinya.²⁶ Peran konselor dengan demikian hanyalah merefleksikan kembali segala tekanan batin atau permasalahan yang dihadapinya oleh klien. Jadi konselor hanya bersikap menerima dan menaruh perhatian terhadap penderitaan klien serta mendorong unruk mengembangkan kemampuannya sendiri mengatasi problematika tanpa adanya paksaan mengikuti nasehat konselor.

5) *Metode Edukatif*

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan client centered di atas hanya bedanya terletak pada lebih menekankan pada usaha mengoreksi sumber permasalahan yang menjadi beban dari klien dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialaminya. Menurut M Arifin dalam bukunya inti dari metode ini adalah pemberian solusi dan klarifikasi (pencerahan) terhadap permasalahan yang dihadapi oleh klien

²⁶M.Arifin, *Pokok-Pokok. Op, Cit.* hlm.59.

dengan memanfaatkan potensi atau kekuatan-kekuatan yang ada pada diri klien untuk menyelesaikan permasalahannya.²⁷

6) *Metode Psychoanalitis*

Metode ini berasal dari teori *psychoanalitis* Freud yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan terutama perasaan yang tidak disadari.²⁸ Menurut teori ini manusia sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa kanak-kanak yang kemudian berlanjut sampai masa dewasa. Bila masa kanak-kanak terjadi konflik yang menyakitkan yang pada masa itu tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka akibatnya konflik semacam itu akan berlanjut terus menerus selama hidup meskipun tidak lagi disadari. Keadaan tersebut akan mempengaruhi pikiran dan perasaan serta tingkah lakunya disertai dengan ketegangan-ketegangan emosional yang mengakibatkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

b. Tujuan Pembinaan Mental

Tujuan pembinaan mental adalah sebagai berikut:

- 1) Agar para remaja dan anak didik memiliki kesadaran, sehingga dalam kehidupannya tercermin tingkah laku dan perbuatan selaras dengan ajaran agama.

²⁷*Ibid.*, hlm.60.

²⁸M Umar, *Bimbingan. Op, Clt.* hlm.141.

- 2) Agar para remaja dan anak didik memiliki kemampuan dan aktif serta penuh rasa semangat dan penuh rasa tanggung jawab terhadap agama dan pembangunan bangsa.
- 3) Perwujudan para remaja dan anak didik yang bermoral dan berakhlak, dinamis dan kreatif, terampil dan berilmu pengetahuan dengan kesadaran yang tinggi sebagai warga Negara Republik Indonesia.
- 4) Terciptanya para remaja dan anak didik sebagai pewaris perjuangan bangsa yang pancasilalis, bertaqwa kepada Allah, taat beragama serta mampu bekerja keras untuk kepentingan agama, bangsa dan negara.²⁹

Menurut Zakiah Darajat tujuan pembinaan mental adalah membentuk mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup.

2. Tinjau Tentang Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Kata percaya dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti yakni benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya) kepada diri sendiri. Sedangkan diri sendiri berarti awak,

²⁹ Departemen Agama RI, *Upaya Menanamkan Kesadaran Beragama Dikalangan Remaja*, (Jakarta: Depag, 1987), hlm.25.

badan, batang tubuh, nafsi (diri sendiri), orang, perorangan, pribadi, sendiri. Sehingga percaya diri dapat dirumuskan sebagai keyakinan atas kemampuan atau kelebihan yang dimiliki diri pribadi.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tentang hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan.³⁰

Menurut Lauster percaya diri adalah perasaan yakin terhadap kemampuan, optimis, cukup berambisi, mandiri, dan sikapnya selalu tenang.³¹

Sedangkan menurut Akram Ridhaa, *tsiqah* (kepercayaan atau *confidence*) adalah kepercayaan manusia akan: 1) Cita-cita hidup dan keputusan-keputusannya dan 2) Potensi dan segala kemungkinan pada dirinya, atau dapat diistilahkan dengan *Al iimaan bidzaatihi* yaitu kepercayaan terhadap kemampuan.³² artinya menurut pendapat ini adalah orang yang percaya diri adalah orang yang mempunyai cita-cita dia yakin cita-cita tersebut akan terkabulkan karena dia mempunyai potensi pada dirinya dan dia yakin potensi pada dirinya tersebut bisa menunjang cita-citanya.

Percaya diri sejati tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriah seseorang. Bentuk bukan dari apa yang diperbuat, namun

³⁰ Angelis Barbara, *Confidence (Percaya Diri)*, (Jakarta; Gramedia pustaka, 2005), hlm.72.

³¹ Tina Afiatin, *Op.Cit*, hlm. 66.

³² Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, ahli bahasa Tarmana Abdul Qasim, (Bandung: Asy-Syamil, 2002), hlm. 22.

dari keyakinan diri, bahwa setiap yang dihasilkan olehnya memang berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi.³³ Dengan keyakinan yang ada dalam dirinya membuat apa yang dilakukan dirinya merasa optimis dan siap dengan apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pemaparan di atas menurut beberapa pendapat bahwa rasa percaya diri berasal dari keyakinan yang ada dalam diri seseorang dan rasa percaya diri akan muncul seiring dengan apa yang dihadapinya dalam lingkungan sekitarnya.

b. Karakteristik Individu yang Percaya Diri

Karakteristik individu digolongkan ke dalam tujuan bagian yaitu:³⁴

- 1) kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain. Remaja percaya diri memahami kemampuan diri yang dimiliki tanpa harus menunggu orang lain untuk memuji dan mengakui kemampuannya.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap *konformis* demi diterima oleh orang lain atau kelompok. Remaja percaya diri tidak akan menunjukkan sikap penyesuaian diri supaya diterima oleh sebuah kelompok. Jika seseorang remaja sudah memiliki

³³ Barbara De Angelis, Ph.D., *Confidence, Percaya Diri, Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 9.

³⁴ Abu Al-Ghifari, *Percaya Diri Sepanjang Hari. Panduan Sukses Generasi Qurani*, (Bandung: Mujahid, 2003), hlm.16.

percayaan diri, dia tidak memiliki keinginan untuk mengubah sesuatu dalam dirinya supaya dapat diterima pada salah-satu kelompok.

- 3) Berani menerima dan menghadapi penolak orang lain (berani menjadi diri sendiri).
- 4) Mempunyai pengendalian diri yang baik. Remaja yang percaya diri dapat mengendalikan dirinya dengan baik, artinya meski dalam situasi emosi yang tidak baik, dia tetap bisa mengendalikan emosinya untuk tetap tersenyum.
- 5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usah sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya. Berpikir negatif (*negative thinking*) lebih mudah terjadi ketimbang berpikir positif (*positive thinking*). Bahwa memunculkan pikiran negatif terus-menerus berdampak pada setiap pribadi sendiri dalam memutuskan masalah. Pikiran negatife yang menguasai diri sendiri akan membantu memilih keputusan yang salah. Pikiran negatif juga mengikis sedikit demi sedikit rasa percaya terhadap diri sendiri.

7)

c. **Macam-macam Percaya Diri**

Kalau melihat ke literatur lainnya, ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri yaitu ada empat macam, yaitu:

- 1) *Self-concept*: bagaimana individu menyimpulkan dirinya secara keseluruhan, bagaimana individu melihat potret dirinya secara keseluruhan, bagaimana individu mengkonsepsikan dirinya secara keseluruhan.
- 2) *Self-efficacy*: sejauh mana individu punya keyakinan atas kapasitas yang individu miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus.
- 3) *Self-confidence*: sejauh mana individu punya keyakinan terhadap penilaian dirinya atau kemampuan individu dan sejauh mana individu bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil.³⁵

d. **Percaya Diri dari Sudut Pandang Keislaman dan Kajian Bimbingan dan konseling Islam**

Dalam melakukan pengkajian secara teoritis perlu adanya pandangan-pandangan dari kajianlainya yang mendukung penguatan teori tersebut seperti kajian agama yang ada kaitanya dengan teori tersebut. Seperti dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits juga menjelaskan tentang rasa percaya diri seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran: 139 yang berbunyi :

³⁵Sarastika, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 51-52.

تَهْنُؤُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”³⁶

Berdasarkan ayat tersebut bahwa orang islam harus yakin dengan dirinya sendiri karna hal apapun yang akan terjadi kepada dirinya sendiri tergantung apa yang dilakukan dirinya dengan modal yakin dan mempunyai keimanan yang kuat. Dalam ayat ini membuktikan kaitanya dengan rasa percaya diri, yang paling pertama seseorang harus mempunyai keyakinan pada diri sendiri dan harus beriman sesuai kepercayaanya.

Al-Qur'an menyatakan bahwa Rasulullah SAW begitu yakin hingga orang-orang munafik mengecam beliau karena keyakinan ini.³⁷ Bukti kepribadian beliau sebagai pribadi yang percaya diri dapat dilihat melalui indicator yakni terhadap kemampuan, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, mempunyai pandangan realistis, berpikir positif dan optimis adalah peristiwa ketika nabi Muhammad SAW menolak tawaran tokoh-tokoh kaum musyrikin Makkah kepada beliau, untuk memperoleh kedudukan, harta dan wanita dengan syarat beliau bersedia menghentikan dakwahnya, namun semua itu ditolak.³⁸ Sudah jelas dilihat dari

³⁶*Ibid.*, hlm 98.

³⁷Sayyid Mujtaba Musavi Lari, *Psikologi Islam, Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 29.

³⁸M Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm.65.

kepribadian Nabi bahwa hal paling penting dalam tertanamnya rasa percaya diri pada seseorang adalah keyakinan dan keimanan.

3. Tinjauan Tentang Narapidana Anak

a. Pengertian Percaya Diri

Narapidana yaitu orang tahanan, orang yang ditahan dalam lembaga pemasyarakatan.³⁹ Pengertian narapidana menurut undang-undang no.12 tahun 1995, tentang permasyarakatan:

1. Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana anak atau anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan.
2. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.⁴⁰
3. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan.

Terkait konteks hukum Indonesia, didasarkan pada usia anak menurut hukum pidana, hukum perdata, hukum adat dan hukum islam. Secara internasional definisi anak tertuang dalam konvensi PBB mengenai Hak Anak (*United Nations Convention on The Right of The Child*) tahun 1989, *Beijing Rules* tahun 1985 dan Deklarasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*) tahun 1948.⁴¹

³⁹ Simorangkir, Rudy.T.Erwin & J.T. Prasetyo, *Kamus Hukum JCT*, (Jakarta: Sinar Grafika), hlm.120

⁴⁰ Undang-undang No.12 tahun 1992, *tentang pemasyarakatan* pasal 1 ayat 5-7.

⁴¹ Marlina, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia: Pengembangan Konsep Diversi dan Restorative Justice*, (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm. 33.

Secara nasional definisi anak menurut perundang-undangan, diantaranya menjelaskan anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun atau belum menikah.⁴² Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun dan bahkan masih didalam kandungan,⁴³ sedangkan Undang-Undang No.3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai usia 8 tahun tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum pernah menikah.⁴⁴ Adapun menurut hukum islam, dimana batasan ini tidak berdasarkan atas hitungan usia tetapi dimulai sejak adanya tanda-tanda perubahan badaniyah, baik pria maupun wanita. Hukum islam menentukan bahwa anak di bawah umur adalah yang belum *akil balig*.⁴⁵

b. Macam-Macam Kejahatan Penyebab terpidana

Secara yuridis, kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoril*), merugikan masyarakat, a-sosial sifatnya dan melanggar hukum secara undang-undang pidana (KUHP) jelas tercantum kejahatan adalah semua bentuk perbuatan yang memenuhi perumusan ketentuan-ketentuan KUHP.

⁴² pasal 292, 294, 295 dan pasal 297 KUHP, lihat juga pasal 1 ayat 2 UU No.4 Tahun 1972 Tentang Kesejahteraan Anak, lihat juga pasal 330 KUHP Perdata, Lihat juga pasal angka 2 Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak Bagi Anak yang Mempunyai Masalah.

⁴³ Pasal 1 Angkatan 1 UU RI No. 23 tahun 2002 Tentang perlindungan Anak.

⁴⁴ Pasal 1 angka 1 UU RI No. 3 tahun 1997 Tentang Peradilan Anak.

⁴⁵ Rotiq Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.s55.

Secara sosiologis, kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosio-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup dalam undang-undang maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana).⁴⁶

Berdasarkan pendapat diatas bahwa perbuatan tau tingkah laku yang meresahkan masyarakat atau mengganggu ketenangan masyarakat termasuk perbuatan kejahatan yang dapat dipidanakan. Menurut Kartini Kartono macam-macam bentuk kejahatan yang bisa diancam dengan hukuman penjara adalah sebagai berikut :

1. Pembunuhan, penyembelihan, pencekikan sampai mati, peracunan sampai mati.
2. Perampasan, perampokan, penyerangan, penggarongan.
3. Pelanggaran seks dan pemerkosaan.
4. Maling, mencuri.
5. Pengancaman, intimidasi, pemerasaan.
6. Pemalsuan, penggelapan, fraude.
7. Korupsi, penyogokan, penyuapan.
8. Pelanggaran ekonomi.
9. Penggunaan senjata api dan perdagangan gelap senjata-senjata api.

⁴⁶Kartini Kartono, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 137-138

10. Pelanggaran sumpah.
11. Bigami, yaitu kawin rangkap pada satu saat.
12. Kejahatan-kejahatan politik.
13. Penculikan.
14. Perdagangan dan penyalahgunaan narkoba.⁴⁷

G. Metode Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan penelitian ilmiah apabila dilakukan dengan menggunakan metode, karena secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁸ Metodologi adalah hal pertama dan utama yang terkait dengan penelitian, arti etimologis metodologi (didedukasi dari *methodos* Yunani = metahodos) adalah “jalan bersama menuju” dengan kata lain bertujuan untuk mengikuti rute tertentu. Dengan hal ini metodologi berarti yang perlu dilakukan peneliti untuk mencapai hasil tertentu seperti pengetahuan, wawasan, desain, intervensi dan solusi.⁴⁹

Metodologi dalam sebuah penelitian pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan bagaimana memilih berbagai metodologi yang ada berdasarkan pada situasi, masalah atau pertanyaan tertentu.⁵⁰

⁴⁷*Ibid*, hlm. 151.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.3.

⁴⁹Jan Jonker dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 27.

⁵⁰*Ibid*, hlm. 27.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu peristiwa atau perilaku tertentu yang ada dalam waktu tertentu, yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan obyek atau peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum.⁵¹ Data akan disajikan dalam bentuk narasi. Data-data tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi secara ilmiah.⁵² Jenis metode ini bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian yaitu orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan yang diteliti. Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah informasi yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian⁵³

⁵¹Sutirno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 3.

⁵²S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bahasa Kuliah Universitas Sebelah Maret, tt, hlm.3.

⁵³Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 109.

Teknik yang digunakan dalam penentuan subyek adalah *purposive*. *Purposive* dapat diartikan sebagai teknik pengambilan subyek dengan pertimbangan tertentu.⁵⁴ Subyek dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Petugas pembinaan mental dari LPKA Kelas IIB Wonosari dan petugas yang ditunjuk baik dari lembaga lain yang berhubungan dengan lembaga pemasyarakatan, seperti :

1. Pembina LPKA bernama Bapak Nugroho Endianto, Amd. IP, SAP dan juga sebagai pendamping anak
2. Petugas ceramah bernama Aryanto, SH

b) Narapidana anak yang dipilih petugas LPKA Kelas II Yogyakarta yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Narapidana anak yang berusia 17 dan 16 tahun
2. Narapidana yang kasusnya penganiayaan
3. Narapidana yang kasusnya pencurian disertai kekerasan
3. Narapidana anak yang cenderung pasif, pemilihan subyek pada kriteria ini berdasarkan rekomendasi dari Bapak Nugroho Endianto, Amd. IP, SAP selaku pembina, beliau memilih 3 narapidana anak yang cenderung pasif berdasarkan pengamatannya terhadap narapidana anak yang pada kesehariannya cenderung pasif seperti ketika melakukan kegiatan pembinaan mental jarang

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 218.

berinteraksi dengan yang lainnya dan tidak aktif ketika sesi pembelajaran dan pengajian. Untuk data terkait narapidana anak yang pasif, peneliti sudah menanyakan kepada pembina akan tetapi tidak ada data tertulis untuk narapidana anan yang cenderung pasif tersebut, akan tetapi berdasarkan dari pengamatan pembina pada keseharian narapidana anak tersebut.

Berdasarkan kriteria diatas, subjek yang terpilih menjadi 3 dari 22 narapidana anak, dilihat dari umur, jenis kasus dan yang cenderung pasif berdasarkan rekomendasi dari pembina yaitu sebagai berikut :

1. DD berusia 16 tahun
2. MAA berusia 17 tahun
3. EF berusia 16 tahun

b. Obyek Penelitian

Adapun obyek dalam penelitian ini adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian skripsi.⁵⁵ Sebagai obyek penelitian adalah metode pembinaan mental untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap narapidana anak di LPKA kelas II Yogyakarta.

⁵⁵Khusaini Usman dan Punama Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.96.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁶ Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang akan diteliti.⁵⁷ Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan kepada informan dan subjek penelitian dalam menjawabnya.

Dengan metode ini peneliti memperoleh keterangan langsung dari responden dengan cara berdialog langsung antara peneliti dan responden. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa responden yang dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Pembina dan pengurus yang ada di LPKA Kelas II Yogyakarta
2. Tiga (3) Narapidana anak di LPKA Kelas II Yogyakarta

Kenapa peneliti hanya mengambil perwakilan tiga responden dari narapidana anak, karena para narapidana anak merupakan

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakkar, 2004), hlm.187.

⁵⁷*Ibid*, hlm.116.

terpidana yang lebih dari satu tahun⁵⁸, selain itu mereka merupakan *tamplang*⁵⁹ atau yang mengomando dalam kegiatan pembinaan mental yang ada di LPKA Kelas II Yogyakarta. Untuk sumber data yang lainya akan ditentukan sesuai dengan petunjuk data utama.

b. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indera, terutama indera penglihatan dan indera pendengar. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁶⁰ Kemudian penulis melakukan observasi, partisipasi pasif yaitu penulis datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁶¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tekni observasi tak berstruktur yaitu penulis tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan subjek. Peneliti hanya sebagai pengamat independen.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan:

- 1) Gambaran tentang metode pembinaan mental yang dilakukan oleh pembina terhadap narapidana anak di LPKA Kelas II Yogyakarta.

⁵⁸Narapidana yang pidananya di atas 1 (satu) tahun yang lebih dikenal dengan sebutan gelombang BI

⁵⁹Tamplang (koordinator) yang mengomando dalam kegiatan pembinaan mental

⁶⁰*Ibid*, hlm.127.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabet, 2013), hlm.311.

- 2) Tanggapan narapidana anak terhadap peningkatan rasa percaya diri dari pelaksanaan pembinaan mental tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dan dokumen. Dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁶² Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian.⁶³

Tahapan ini penulis gunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai :

- 1) Letak geografis LPKA Kelas II Yogyakarta.
- 2) Struktur organisasi LPKA Kelas II Yogyakarta.
- 3) Sarana dan fasilitas yang digunakan dalam proses pembinaan mental
- 4) Serta keadaan penghuni LPKA Kelas II Yogyakarta.

⁶²Bahrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.158.

⁶³Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm.100.

H. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif sebagai berikut:⁶⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentrasformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih hal pokok penelitian dengan memfokuskan pada hal penting serta mencari tema yang sesuai dengan judul penelitian. Setelah data telah direduksi maka dilanjutkan untuk pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan. Dalam melakukan reduksi data, penulis fokus dengan tujuan utama penelitian yang akan dicapai.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabet, 2012), hlm.246-253.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. *Flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan data untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Peneliti melakukan penyajian data dengan membuat uraian singkat berupa narasi, bagan atau sejenisnya untuk mempermudah dan memahami apa yang sedang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan memilih yang penting dari data yang telah diolah dengan membentuk kategori yang akan menjadi hasil dari penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab III sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa metode pembinaan mental dalam meningkatkan rasa percaya diri narapidana anak di LPKA kelas II Yogyakarta adalah: Pertama, metode *interview* adalah pada metode ini pembina melakukan identifikasi permasalahan awal terhadap anak didik permasyarakatan untuk selanjutnya ditindak lanjuti melalui program. Kedua, metode kelompok adalah metode yang bertujuan untuk membentuk kohesifitas antar anak didik permasyarakatan melalui kegiatan diantaranya mengaji, berolahraga, belajar mengajar dan lain sebagainya. Ketiga, metode *edukatif* adalah metode dimana anak didik permasyarakatan dituntut untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dengan menggali potensi yang di milikinya. Keempat, metode *directive cuounseling* adalah metode ini hampir sama dengan metode *interview*, yang berbeda pada metode ini dengan metode *interview* adalah pembina lebih memberikan keleluasaan kepada anak didik permasyarakatan untuk mengungkapkan keluhan kesahnya dan pembina memberikan nasehat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan program pembinaan mental tersebut, agar narapidana

di Lembaga Pemasyarakatan Khusus anak Kelas II Yogyakarta bisa mempunyai rasa percaya diri yang tinggi meskipun dirinya telah menjadi narapidana. Saran-saran tersebut diantaranya:

1. Bagi program studi BKI, diharapkan bisa melakukan kajian tentang pembinaan mental, karena pembinaan mental ini merupakan salah-satu metode yang dapat meningkatkan rasa percaya diri pada seseorang. Selanjutnya harapanya bisa dilaksanakan praktikum atau praktek pekerjaan lapangan (PPL) di Lembaga Pemasyarakatan Khusus anak Kelas II Yogyakarta karena ini ada kaitanya juga dengan prodi BKI.
2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Khusus anak Kelas II Yogyakarta diharapkan bisa memaksimalkan program pembinaan mental tersebut, agar narapidana anak ketika keluar dari LPKA dan terjun kembali ke masyarakat mempunyai bekal yaitu mental rasa percaya dirinya yang kuat.

Saran untuk penulis selanjutnya, agar bisa mendalami lagi mengenai hal-hal terkait penanganan terhadap narapidana anak khususnya program pembinaan mental. Agar bisa diterapkan dan dikembangkan di LPKA yang memang belum menerapkan metode tersebut. Selain itu diharapkan bisa mengembangkan dengan penelitian eksperimen dan kuantitatif.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, atas bimbingan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah dari Allah SWT yang dilimpahkan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi yang sangat sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini telah mencurahkan segenap kemampuan namun karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki, tentu saja masih ada kekurangan dari berbagai segi dan jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang telah diharapkan.

Selanjutnya tak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih pada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi bagi penulis. Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan dengan senang hati menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun dan memperbaiki skripsi ini untuk menjadi lebih baik lagi. Kepada semua pihak, sebelum dan sesudahnya penulis ucapkan banyak terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rotiq. *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.
- Al-Ghifari, Abu. *Percaya Diri Sepanjang Hari Panduan Sukses Generasi Qurani*. Bandung: Mujahid. 2003.
- Arifin, M. *Pokok-pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (di sekolah dan di luar sekolah). Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Badan Statistik Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Yogyakarta, diambil pada 02 Februari 2018.
- Barbara, Anggelis, *Confidence (Percaya Diri)*. Jakarta: Gramedia pustaka. 2005.
- Bahrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Buku Petunjuk Pelaksanaan Pola Dasar pembinaan Mental TNI.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1975.
- Darajat, Zakiah. *Pola Pembinaan Mahasiswa IANI*. Jakarta: Depag RI. 1983.
- De Angelis, Barbara Ph. D. *Confidence Percaya Diri*. Sumber Sukses dan Kemandirian. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Pelita III. 1984.
- Departemen Agama RI. *Upaya Menanamkan Kesadaran Beragama Dikalangan Remaja*. Jakarta: Depag. 1987.
- Departemen Kehakiman RI. *Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan*. Jakarta: 1990.
- Dokumentasi di LPKA, Tanggal 02 Februari 2018 pukul 11.00 WIB.
- Dokumentasi di LPKA, Tanggal 02 Februari 2018 pukul 10.00 WIB.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2008.
- GBHN, Tap MPR RI, 1993, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.

Hadi, Sutirso. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002.

Harr, Ter. Dalam Syaifudin Sastrawijaya. *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*. Bandung: PT. Karya Nusa. 1977.

Helmi, Masdar. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan Jilid III*. Semarang: CV Toha Putra. 1999.

<http://jogja.tribunnews.com/2017/01/13/10-pelajar-pelaku-klitih-divonis-satu-hingga-lima-tahun-penjara>

J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdak. 2004.

Jonker, Jan dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat. 2011.

Kartono, Kartini. *Psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali. 1988.

Lynn R dan K. Eileen Allen. Marotz *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: PT INDEKS. 2010.

Mangunhardzana, A. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius. 1986.

Mappire, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.

Marlina. *Peradilan Pidana Anak di Indonesia: Pengembangan Konsep Diversi dan Restorative Justice*. Bandung: Refika Aditama. 2009.

Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta. 2013.

Metode Penelitian Kombinas. (Mixed Methods). Bandung: Alfabet. 2013.

Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabet. 2012.

Mujtaba Musavi Lari, Sayyid. *Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Muda*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1995.

Nasution, S. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bahasa Kuliah Universitas Sebelas Maret. tt.

Nurul Putriyana, Eka. *Sistem Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Persepektif Hukum Islam*. Skripsi. Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.

Nur Fahmi, Nasrina. *Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.

Observasi di LPKA, Tanggal 02 Februari 2018 pukul 11.00 WIB.

Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1982.

Pranowo, Bambang. CT AL. *Metodologi Pembinaan Anak Muda Melalui Pendekatan Agama*. Editor Abdullah Sukarja. Proyek Pembinaan Generasi Muda RI. Jakarta. 1983/1984.

Punama Setiady Akbar dan Khusaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Quraish Shihab, M. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2001.

Ramli Atmasasmita dan Ahmad S. Soemadi. *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. tanpa tahun.

Ridha, Akrim. *Menjadi Pribadi Sukses*. Ahli Bahasa Tarmana Abdul Qasim. Bandung: Asy-Syamil. 2002.

Rudy. T. Erwin dan J. T. Prasetyo, Simorangkir. *Kamus Hukum JCT*. Jakarta: Sinar Grafika.

Rumidi, Sukandar. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2002.

Sarastika. *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska. 2014.

Sartino dan M. Umar. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Badung: CV Pustaka Setia. 1998.

Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1995.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Sri Mulyani Martinah dan Tina Afiatin. *Peningkatan Rasa Percaya Diri*, Yogyakarta UGM. Jurnal Psikologika. Vol. IX. 200.

Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.

UUD 1945. (Jakarta: BP7 Pusat. 1990). Hlm. 7.

‘Ulya, Badriyatul. *Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di LPA Blitar*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

Wawancara dengan DD, Tanggal 18 Desember 2017 pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan DF, Tanggal 18 Desember 2017 pukul 12.00 WIB.

Wawancara dengan MAA, Tanggal 18 Desember 2017 pukul 12.30 WIB.

Wawancara dengan pembina, Tanggal 18 Desember 2017 pukul 11.00 WIB.

Wawancara dengan penceramah, Tanggal 18 Desember 2017 pukul 14.00 WIB.



PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara

1. Diajukan kepada Petugas LPKA Kelas II Yogyakarta
 - a. Bagaimana struktur organisasi LPKA Kelas II Yogyakarta?
 - b. Bagaimana program kerja Pembinaan Mental di LPKA Kelas II Yogyakarta?
 - c. Bagaimana peran dari masing-masing Pembina LPKA Kelas II Yogyakarta?
 - d. Bagaimana pelaksanaan Pembinaan Mental di LPKA Kelas II Yogyakarta?
 - e. Apasaja metode dalam Pembinaan Mental di LPKA Kelas II Yogyakarta?
2. Diajukan kepada Narapidana Anak/anak Didik LPKA Kelas II Yogyakarta
 - a. Kegiatan apa saja yang dilakukan di LPKA Kelas II Yogyakarta ?
 - b. Pernahkan anda mengikuti kegiatan Pembinaan Mental ?
 - c. Apa yang kalian ketahui tentang Pembinaan Mental ?
 - d. Apa penyebab anda menjadi terpidana ?
 - e. Faktor apa saja yang mempengaruhi anda melakukan hal tersebut ?

B. Pedoman Observasi

1. Letak geografis LPKA Kelas II Yogyakarta.
2. Kondisi Gedung LPKA Kelas II Yogyakarta.
3. Sarana dan prasarana yang ada di LPKA Kelas II Yogyakarta.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Latar belakang berdirinya LPKA Kelas II Yogyakarta.
2. Visi, Misi dan Tujuan LPKA Kelas II Yogyakarta.
3. Struktur Organisasi LPKA Kelas II Yogyakarta.
4. Keadaan dan jumlah Narapidana Anak di LPKA Kelas II Yogyakarta.
5. Program kerja Pembinaan Mental LPKA Kelas II Yogyakarta.
6. Data Narapidana anak LPKA Kelas II Yogyakarta.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT 21

Nomor: UIN.02/L.3/PM.03.1/P3.548/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada :

Nama : Karim Ramdani
Tempat, dan Tanggal Lahir : Ciamis, 17 Februari 1994
Nomor Induk Mahasiswa : 13220023
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2015/2016 (Angkatan ke-89), di :

Lokasi : Nomporejo
Kecamatan : Galur
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 20 Juni s.d. 31 Juli 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 97,29 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 15 September 2016

Ketua


Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002



LABORATORIUM AGAMA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

KARIM RAMDANI

13220023

LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 31 Oktober 2014
Ketua

Dr. Sriharini, M.Si

NIP. 19710526 199703 2 001



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

SERTIFIKAT

Nomor : B-2015-a/Un.02/BKI/PP.00.9/10/2016

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKLI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

KARIM RAMDANI
NIM : 13220023

dinyatakan LULUS dalam *Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Bimbingan dan Konseling Islam* yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKLI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Balai Perfindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPPSW) Yogyakarta pada bulan Agustus s.d. Oktober 2016, dengan nilai : **A**

Demikian sertifikat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Oktober 2016

Mengetahui



Dr. Nuzulnafi, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

Ketua Prodi

A. Sa'id Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

NIP. 19721001 199803 1 003

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Karim Ramdani
NIM : 13220023
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	70	C
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	76.25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 8 Februari 2018

Kepala PTIPD



Ditandatangani oleh: Syofwatul Uyun, S.T., M.Kom.

19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.4.876/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Karim Ramdani :

تاريخ الميلاد : ١٧ فبراير ١٩٩٤

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢١ فبراير ٢٠١٨، وحصل على درجة :

٣٩	فهم المسموع
٣٠	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٣	فهم المقروء
٩٢	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢١ فبراير ٢٠١٨

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٠٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.22.3.4/2018

This is to certify that:

Name : **Karim Ramdani**
Date of Birth : **February 17, 1994**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **March 02, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	34
Reading Comprehension	41
Total Score	400

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, March 02, 2018

Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Karim Ramdani

Tempat/Tanggal Lahir : Ciamis, 17 Februari 1994

Alamat : Ds. Bangbayang Hilir, RT/RW 02/05,
Dsa. Cieurih, Kec. Cipaku, Kab. Ciamis,
Jawa Barat

Domisili : Yogyakarta

Jenis Kelamin : Laki- Laki

Agama : Islam

Status : Belum menikah (belum menikah/menikah)

Nama Ayah : Rohman

Nama Ibu : Siti suryani

No HP : 081215027327

Email : karimramdani3017@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. (2007) Lulus SDN 3 Cieurih – Ciamis
2. (2010) Lulus Mts Al-Islam Cijantung – Ciamis
3. (2013) Lulus MAN Cijantung – Ciamis
4. (2018) Masih Menempuh di Universitas Islam Negeri – Yogyakarta

C. Riwayat Organisasi

1. Osis MTs dan MAN
2. Pramuka MTS dan MAN
3. Karang Taruna
4. PMII
5. Mitra Ummah
6. Imabkin DIY
7. FKM BPI/BKI Se-Indonesia
8. KPM Galuh Rahayu

